

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah membawa dampak yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi kehidupan remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan berbau modern walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini telah menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk kehidupan para remaja. Dalam hal ini Dadang Hawari yang dikutip oleh S. Yusuf (2004: 36)) mengemukakan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etika, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah. Perubahan ini muncul karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan, yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya.

Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang sekarang ini setidaknya menjadi sebagian kecil bukti dari produk modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia, misalnya masuknya beragam budaya barat yang kemudian ditiru dan dilakukan oleh sebagian besar remaja Indonesia tanpa bersikap selektif pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya krisis moral

dan kehancuran akhlak pada kaum remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Siswa SMA merupakan generasi penerus bangsa yang memegang peranan penting dalam memajukan negara Indonesia. Generasi muda diberi amanat untuk mengemban tugas menjalankan dan memimpin bangsa Indonesia di kemudian hari yang mempunyai keinginan, cita-cita yang mengarah ke masa depan dan sebagai generasi yang dinamis, inovatif untuk kepentingan bangsa yang pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mempunyai jiwa dan semangat nasionalisme.

Nasionalisme merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus termasuk para siswa di sekolah. Dengan menanamkan sikap nasionalisme, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Peran semangat dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya, sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar B. Indonesia (1996: 684)

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa, semangat kebangsaan.

Sementara itu, Ernest Renan dalam F. Ijswara (1992: 126) mengemukakan bahwa “nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat yang berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal serupa itu di masa depan.” Selanjutnya menurut L. Stoddard dalam Abdulkarim (2004: 36) menyatakan bahwa: “Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian besar individu di mana

mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan yang memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.”

Meninjau definisi di atas, terlihat bahwa nasionalisme tumbuh karena adanya kesamaan sejarah dimana mereka sama-sama dijajah oleh bangsa asing sehingga timbul rasa perasaan senasib sepenanggungan. Widodo Dwi Putro, peneliti LP3ES Jakarta, mengupas tentang nasionalisme di rubrik opini Kompas, Rabu 11 Juni 2003 dengan baik, lewat tulisan berjudul “*Nasionalisme Gelombang Keempat*”. Widodo mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negaranya. Secara umum nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Dengan melihat definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran kebangsaan yang tumbuh karena rasa cinta kepada bangsa dan tanah air sendiri, menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau golongan, setiap individu menyatakan tunduk kepada negara dan berjuang serta mengabdikan diri kepada bangsa dan negara. Dengan demikian, nasionalisme mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. kerelaan berkorban,
2. kesetiakawanan sosial,
3. perasaan senasib sepenanggungan,
4. dan persatuan nasional

Pada perspektif ini, peran, semangat, jiwa nasionalisme dan kebangsaan sangat penting artinya. Peran nasionalisme saat ini berbeda dengan nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dulu. Dulu, nasionalisme dibutuhkan untuk melawan kolonialisme dan imperialisme. Kini, nasionalisme dibutuhkan untuk mempersatukan bangsa Indonesia guna mempertahankan kemerdekaan dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk membangun dan membentuk generasi muda yang memiliki mental dan jiwa nasionalisme diperlukan suatu usaha. Salah satu usaha yang terpenting adalah melalui pendidikan, dengan pendidikan akan mencetak warga Negara yang memiliki tanggung jawab dan mampu berperan sebagai warga Negara yang baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mudyhardjo (2001: 11) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan manusia Indonesia yang berkualitas, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 (2005: 3) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar kebudayaan yang berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan nasional harus mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian, pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial. Hal ini sesuai dengan ciri dari sikap nasionalisme itu sendiri seperti: bangga menjadi bangsa dan bagian dari masyarakat Indonesia, bersedia memajukan negara dan menjaga nama baik bangsa Indonesia, memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia, senantiasa membangun rasa persaudaraan dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Berkaitan dengan tujuan di atas, dapat dilihat bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional adalah terbinanya anak didik yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi sehingga bisa mengamalkannya kedalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini program pengajaran yang memegang peranan dalam memberikan kemampuan sebagai seorang warga negara yang baik yaitu melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan materi PKn yang bermuatan nasionalisme dapat membentuk kepribadian yang mengarah pada tumbuhnya sikap nasionalisme dalam diri siswa seperti bangga sebagai bangsa dan warga negara Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mencintai produk dalam negeri, terbuka terhadap perubahan, giat belajar, menerima dengan selektif budaya asing, mencintai dan melestarikan budaya daerah, menataati peraturan sekolah dan lain-lain.

PKn merupakan mata pelajaran di sekolah yang memfokuskan pelajarannya pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003). Adapun tujuan dari mata pelajaran PKn seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah (2006: 2), adalah sebagai berikut :

1. Berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sementara itu trifungsi peran PKn seperti yang dikemukakan oleh Achmad Kosasih Djahiri (1996: 19 ) adalah sebagai berikut:

1. Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berkepribadian Indonesia
2. Membina bangsa Indonesia melek politik, melek hukum dan melek pembangunan serta melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Membina pembekalan siswa (substansial dan potensi dirinya untuk belajar lebih lanjut ).

Dari tujuan dan fungsi PKn di atas, jelas bahwa PKn ingin menanamkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan konstitusi negara Indonesia serta membina dan mengembangkan sikap semangat nasionalisme dalam rangka

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melihat kenyataan sekarang ini ada kecenderungan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda Indonesia rasa nasionalisme dan cinta tanah airnya sudah mulai luntur bahkan mulai terkikis dan hilang dalam dirinya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja Indonesia yang lebih senang meniru gaya hidup orang barat dalam berbagai hal. Mereka lebih senang dan bangga memakai produk yang berbau barat, mereka akan dikatakan moderen apabila memakai produk luar negeri.

Terkikisnya rasa nasionalisme sekarang ini juga melanda anak didik di sekolah. Contoh riilnya saja hampir disetiap jenjang sekolah, ketika dilaksanakan upacara bendera para siswa merasa malas dan tidak melaksanakannya dengan khidmat dan tertib. Apabila mereka sadar dan paham bagaimana perjuangan pahlawan ketika merebut negara Indonesia dari tangan penjajah maka mereka akan mengikuti upacara dengan baik atas dorongan dalam dirinya bukan karena takut dihukum guru. Di samping itu, siswa sekolah sekarang ini lebih suka menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Apabila dibiarkan begitu saja maka keadaan seperti itu akan berbahaya, sebab generasi muda dan siswa sekolah merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan pembangunan bangsa ini menuju arah yang lebih baik. Apabila generasi mudanya sudah tidak mencintai bangsanya tentu saja lambat laun negara ini akan hancur. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan membentuk warga negara

yang mempunyai rasa cinta terhadap bangsanya sendiri. Menurut Havighurst yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2004: 55) menyatakan bahwa :

Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswanya untuk mencapai tugas perkembangannya.

Sementara itu menurut Michael Rutter dalam S. Yusuf (2004: 56) mengemukakan bahwa:

Sekolah yang efektif itu sebagai sekolah yang memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan social, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absent siswa dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa untuk dapat bekerja.

Dengan demikian, sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang memiliki peranan dalam membentuk dan mencetak anak didiknya menjadi manusia Indonesia yang utuh dan berguna yang mencintai tanah air dan bangsanya. Salah satu komponen yang ada di sekolah yaitu guru. Guru sangat berperan dan bertanggung jawab dalam pendidikan yaitu membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal dan juga membentuk kepribadian guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Oleh sebab itu menurut Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa (2006: 37) mengidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru diantaranya:

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar atau penyampai informasi saja tetapi juga berperan dalam mendewasakan kepribadian peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keberadaan guru bagi duta bangsa amatlah penting. Guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Di dalam hal ini, guru PKn memegang peranan penting dalam pembentukan warga negara Indonesia yang baik. Sebab guru PKn dituntut bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran saja tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan karakter siswa yang berkewarganegaraan Indonesia. Watak atau karakter kewarganegaraan sesungguhnya merupakan dimensi yang paling penting dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Watak, karakter, sikap atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, dan lain-lain.

Guru PKn merupakan salah satu tulang punggung dari guru bidang studi lain dalam menumbuhkan dan membina sikap nasionalisme dalam diri siswa. Sasaran utama guru PKn adalah membawa anak didiknya menjadi manusia yang memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik, hal ini sejalan dengan pendapat Nu'man Somantri (1976: 35) bahwa :

Guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang

bermanfaat, oleh karena itu guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Guru PKn harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina sikap kebangsaan atau sikap cinta tanah air sehingga nantinya dapat mencetak siswa untuk menjadi warga negara yang baik yang cinta tanah air dan bangsanya sendiri.

Beranjak dari pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **Peranan Guru Pkn Dalam Membina Sikap Nasionalisme Siswa Di Sekolah ( Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI)**“.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan ditelaah dalam studi ini adalah “ Bagaimana Peranan Guru PKn Dalam Membina Sikap Nasionalisme Siswa Di Sekolah?”

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar memperoleh kejelasan tentang arah dan tujuan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

- a. Peranan guru PKn dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang meliputi:
  - 1) merencanakan pembelajaran
  - 2) melaksanakan pembelajaran
  - 3) melakukan evaluasi pembelajaran

- b. Pembinaan sikap nasionalisme siswa yang meliputi:
  - 1) penerimaan
  - 2) respon atau penanggapan
  - 3) penilaian
  - 4) pengkarakteran atau penerapan
- c. Sikap nasionalisme yang meliputi:
  - 1) cinta kepada tanah air dan bangsa Indonesia
  - 2) bangga terhadap produk dalam negeri
  - 3) mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah
  - 4) bangga dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia

### **C. Pertanyaan Penelitian**

- 1. Bagaimana peran guru PKn dalam kegiatan belajar mengajar ?
  - a. Bagaimana guru PKn dalam merencanakan pembelajaran (pembuatan rencana atau skenario pembelajaran, merumuskan materi, tujuan, metode, media dan evaluasi dalam rencana pembelajaran)?
  - b. Bagaimana guru PKn dalam melaksanakan pembelajaran (langkah-langkah dalam menyampaikan materi pelajaran serta dalam menggunakan media dan metode pembelajaran)?
  - c. Bagaimana guru PKn dalam melakukan evaluasi pembelajaran (memberikan penilaian) ?

2. Bagaimana sikap siswa terhadap pembinaan guru Pkn dalam kegiatan pembelajaran?
  - a. Bagaimana penerimaan siswa terhadap materi yang bermuatan nasionalisme?
  - b. Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi yang bermuatan nasionalisme?
  - c. Bagaimana penilaian siswa terhadap materi yang bermuatan nasionalisme?
  - d. Bagaimana penerapan sikap-sikap nasionalisme siswa di sekolah?
3. Sikap-sikap nasionalisme
  - a. Apakah siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air Indonesia?
  - b. Apakah siswa memiliki rasa kebanggaan terhadap produk dalam negeri?
  - c. Apakah siswa memiliki rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan daerah?
  - d. Apakah siswa merasa bangga dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual dan aktual mengenai peranan guru Pkn dalam membina sikap nasionalisme siswa di sekolah.

## 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PKn dalam pembelajaran yang meliputi :
  - a. pembuatan rencana atau skenario pembelajaran
  - b. melaksanakan pembelajaran dalam menyampaikan materi, mengelola atau mengatur kelas, penggunaan metoda dan sumber belajar serta penggunaan media belajar sehingga sikap nasionalisme siswa dapat dibina dengan baik
  - c. melakukan evaluasi pembelajaran baik secara kognitif melalui test formatif baik secara afektif (yang menggambarkan sikap dan perilaku siswa) dan psikomotor (yang berkenaan dengan perilaku dan kebiasaan siswa belajar) serta melalui non test.
2. Untuk mengetahui pembinaan sikap nasionalisme siswa yang meliputi :
  - a. penerimaan siswa terhadap materi yang bermuatan nasionalisme.
  - b. respon atau penanggapan siswa terhadap materi yang bermuatan nasionalisme.
  - c. penilaian siswa terhadap materi yang bermuatan nasionalisme.
  - d. pengkarakteran atau penerapan terhadap konsep-konsep materi yang bermuatan nasionalisme.
3. Untuk mengetahui sikap-sikap nasionalisme yang meliputi:
  - a. cinta kepada tanah air dan bangsa Indonesia
  - b. bangga dan memakai produk dalam negeri
  - c. mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah

- d. bangga dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Sebagai ajang pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni penulis yaitu PKn Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. memberikan gambaran secara faktual dan akurat mengenai bagaimana peranan guru PKn dalam membina sikap nasionalisme siswa di sekolah.
- b. memberikan masukan kepada para pendidik dalam mengarahkan pada terbinanya sikap nasionalisme siswa.
- c. diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam melaksanakan segala kebijakannya supaya lebih mengarah pada pembinaan sikap dan perilaku terutama dalam pembinaan sikap nasionalisme siswa.
- d. diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengembang kurikulum dalam penyempurnaan materi PKn yang bermuatan nasionalisme yang bisa menumbuhkan sikap nasionalisme.

## **F. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan variabel-variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pengertian dari setiap variabel sebagai berikut:

### **1. Peranan**

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari suatu kedudukan atau status. Merupakan konsep tentang hal apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat (Suparto, 1987: 75). Jadi peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal apa saja yang dapat dilakukan guru PKn dalam membina sikap nasionalisme dalam diri siswa.

### **2. Guru PKn**

Menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 24) bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pedidik di perguruan tinggi.

Guru PKn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berwenang dan ditugasi mengajar bidang studi PKn.

### **3. Membina**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membina yaitu membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Dengan demikian, membina dalam penelitian ini adalah memberikan kecenderungan dengan menjadi lebih baik

dengan melakukan usaha-usaha agar siswa dapat mengaplikasikan sikap nasionalismenya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Sikap

Sikap menurut Purwanto (1994: 141) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang untuk beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Dengan demikian, sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, melainkan baru kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak laku.

#### 5. Nasionalisme

Nasionalisme menurut M. Rasjidi (1980: 19) adalah sikap mental dimana loyalitas seseorang adalah untuk negara nasional. Dengan demikian, nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran dimana kesetiaan seseorang diabdikan langsung kepada negaranya.

#### 6. Siswa

Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. ( UUSPN, 2003: 3). Adapun siswa dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XA SMA Laboratorium Percontohan UPI).

### **G. Anggapan Dasar**

Suharsimi Arikunto (2005: 7) mengemukakan, bahwa “anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam

melaksanakan penelitiannya.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis dalam pembahasan skripsi ini bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.  
( UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 )
2. Tujuan PKn berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dan MA (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 2) adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:
  - a. berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
  - b. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
  - c. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lainnya
  - d. berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

3. Nasionalisme Indonesia menurut Utomo (1995: 30) adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga Negara atas dasar golongan-golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala golongan dan perorangan untuk persatuan semua lapisan masyarakat. Keanekaragaman itu tetap diakui. Singkatnya nasionalisme Indonesia merupakan semangat yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan (Bhineka Tunggal Ika).

## **H. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Winarno Surahmad (1985: 40) penelitian deskriptif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif ini digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. wawancara**

Wawancara adalah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan sumber data. Wawancara ini ditujukan

kepada semua guru PKn di SMA Lab. Percontohan UPI. Wawancara dipergunakan dengan tujuan untuk mempertajam data yang diperoleh.

b. observasi

Menurut N. Syaodih (2007: 220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara menyimpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

c. studi Literatur

Studi literatur adalah mempelajari data-data atau catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian.

d. studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan karena sangat bermanfaat, seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 217), yaitu "dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan."

e. angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) angket yaitu "kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan secara tertulis." Angket yang disebarkan pada responden terbagi ke dalam dua jenis angket yakni angket yang berupa pilihan jawaban dan berupa pernyataan sikap atau yang lebih dikenal dengan skala sikap.

## **I. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau tempat penulis melakukan penelitian ini berlokasi di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI. Pemilihan lokasi penelitian di SMA Laboratorium (Pecontohan) UPI, berdasarkan atas pertimbangan di mana sekolah ini berada di tengah-tengah lingkungan kampus sehingga mempengaruhi sikap pergaulan mereka di sekolah. Selain itu, sekolah ini merupakan tempat pengujian terhadap model penelitian yang akan dikembangkan dan karena lokasi yang strategis dengan tempat penulis sehingga memungkinkan penulis memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **2. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua guru PKn dan siswa kelas XA SMA Lababoratorium (Percontohan ) UPI sebanyak 38 orang tetapi ketika penelitian berlangsung ada 3 orang siswa yang tidak masuk sekolah sehingga jumlah siswa hanya 35 orang.

